



Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Materi Suara Hati dengan Metode Problem Based Learning (PBL) Berbantu Video Fase E Kelas X SMA PGRI Purwoharjo-Banyuwangi

Fransiska Niken Trihartanti¹, YL Sukestiyarno^{2*}

¹SMA PGRI Purwoharjo, Indonesia

²STPKat Santo Fransiskus Assisi Semarang, Indonesia

fransiskaniken6@gmail.com ^{2*}

Alamat: Jl. Jajag No.7, Tanjungrejo, Kradenan, Kec. Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68483

Korespondensi penulis: fransiskaniken6@gmail.com

Abstract. *Learning in Class X, Phase E, at SMA PGRI Purwoharjo-Banyuwangi in the subject of Catholic Religious Education and Character Development with the topic "Conscience" has shown limitations in the variety of teaching methods. This has impacted the low learning outcomes of students and the failure to achieve the target in the competent and developing categories as expected. The average learning outcomes before the intervention showed that only 30% of students achieved scores above the Minimum Mastery Criteria (KKM), while the rest were in the non-competent category. This study aims to improve student learning outcomes through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) method, supported by video media. The PBL method was chosen because it encourages students to actively think critically, identify problems, and find relevant solutions independently. The use of video as a supporting medium aims to visualize abstract concepts, thereby strengthening students' understanding of the subject matter. This classroom action research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 9 Catholic students, and the material discussed included the concept of conscience according to Catholic Church teachings, the steps for making sound decisions based on conscience, and the application of moral principles in everyday life. The instruments used in this study included learning outcome tests, observation sheets, and interviews to measure student engagement and understanding. The success indicators of this study include the students' ability to formulate moral problems related to conscience, ask critical questions, answer questions based on analysis from various sources, and their ability to make ethical decisions in line with Catholic moral principles. In Cycle I, the percentage of students who reached competence was only 68%, with many students still struggling to understand the application of conscience in daily life. However, in Cycle II, the results showed a significant improvement, with 85% of students achieving competence and progressing as expected. This improvement was also evident from the observation of student activities in class, where active participation and critical thinking skills improved. In addition to cognitive observations, affective data comparisons from Cycle I and Cycle II showed an increase in the critical thinking dimension of the Pancasila Student Profile (P3) character, rising from 69.44% to 87.88% during the learning process using the PBL method. Thus, learning with the Problem-Based Learning (PBL) method, supported by E-LKPD on the Pancasila Student Profile (P3) character in the dimensions of Creative and Critical Thinking, has had a positive impact by enhancing the Critical Thinking dimension of the Pancasila Student Profile (P3) in students. This study proves that the application of the PBL method, supported by video media, not only improves student learning outcomes but also facilitates the development of critical thinking skills and problem-solving relevant to everyday life. Furthermore, students demonstrated a better understanding of how conscience plays a role in moral decision-making. The suggestions based on the results of this study emphasize the need for more interactive and contextual learning methods, especially in the subject of Catholic Religious Education and Character Development. The use of visual media, such as video, is recommended as an effective tool to clarify abstract concepts and motivate students to participate more actively in the learning process. Overall, the focus on the critical thinking dimension using the PBL method with video assistance has proven effective in improving critical thinking and academic performance in the subject of Catholic Religious Education in Class X at SMA PGRI Purwoharjo*

Keywords: *Learning Outcomes, Critical Thinking, Problem-Based Learning*

Abstrak. Pembelajaran di kelas X Fase E SMA PGRI Purwoharjo-Banyuwangi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi "Suara Hati" menunjukkan keterbatasan dalam variasi metode pengajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik serta belum tercapainya target pada kategori kompeten dan berkembang sesuai harapan. Rata-rata hasil belajar sebelum tindakan menunjukkan bahwa

Received: September 01, 2024; Revised: September 16, 2024; Accepted: September 30, 2024; Online Available: Oktober 05, 2024

hanya 30% peserta didik yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara sisanya berada pada kategori belum kompeten. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung dengan media video. Metode PBL dipilih karena mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis, mengidentifikasi masalah, serta menemukan solusi yang relevan secara mandiri. Penggunaan video sebagai media pendukung bertujuan untuk memvisualisasikan konsep abstrak, sehingga dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian meliputi 9 peserta didik yang beragama Katolik, dengan materi yang dibahas meliputi konsep suara hati menurut ajaran Gereja Katolik, langkah-langkah pengambilan keputusan yang benar berdasarkan suara hati, serta penerapan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes hasil belajar, lembar observasi, dan wawancara untuk mengukur keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Indikator keberhasilan penelitian ini mencakup kemampuan peserta didik dalam merumuskan masalah moral yang terkait dengan suara hati, mengajukan pertanyaan kritis, menjawab pertanyaan berdasarkan analisis dari berbagai sumber, serta kemampuan mereka dalam membuat keputusan etis yang sesuai dengan prinsip moral Katolik. Pada siklus I, persentase capaian peserta didik yang kompeten baru mencapai 68,%, dengan banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami aplikasi suara hati dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada siklus II, hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 85% peserta didik telah mencapai kategori kompeten dan berkembang sesuai harapan. Peningkatan ini juga terlihat dari observasi aktivitas siswa di kelas, di mana partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan. Selain dari segi Observasi Kognitif bisa dilihat dari perbandingan data afektis P3 di atas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan karakter dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila (P3) dari 69,44% meningkat menjadi 87,88% dalam proses pembelajaran dengan metode PBL. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan E-LKPD tentang karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar Kreatif dan Kritis memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis pada peserta didik. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode PBL yang berbantuan media video tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana suara hati berperan dalam pengambilan keputusan moral. Saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlunya variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Penggunaan media visual, seperti video, disarankan sebagai alat bantu yang efektif dalam memperjelas konsep yang abstrak dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pemfokusan dimensi bernalar kritis dengan metode PBL dengan bantuan Video terbukti dalam meningkatkan penalaran kritis dan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas X SMA PGRI Purwoharjo.

Kata-kata kunci: Hasil belajar; Problem Based Learning; Bernalar Kritis

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia global di era 4.0 berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, tanpa terkecuali di bidang pendidikan. Fase ini ditandai dengan adanya indikasi ketergantungan manusia terhadap teknologi informasi dalam berbagai sektor kehidupan modern. Era 4.0 juga melahirkan pendidikan 4.0 yang menggunakan teknologi sebagai media dan sarana Utama (Sari: 2021). Inovasi pendidikan pada era 4.0 bercirikan pada pendekatan student centered. Pendekatan ini bukan hanya mengedepankan pengembangan aspek pengetahuan saja, namun juga lebih mampu mengembangkan pola pikir yang responsif terhadap tantangan kehidupan, meningkatkan kreativitas serta inovasi diberbagai aspek kehidupan (Tan, dkk: 2018).

Kurikulum Merdeka belajar adalah sebuah gagasan yang membebaskan para pengajar dan siswa pada pemilihan sistem pembelajaran, tujuannya adalah membentuk pendidikan yang

menyenangkan bagi siswa dan guru. Hal ini dikarenakan pendidikan pada Indonesia lebih menekankan hanya pada aspek pengetahuan dari pada aspek keterampilan. Merdeka belajar juga menekankan dalam aspek pengembangan karakter yang sinkron menggunakan nilai-nilai bangsa Indonesia. Hal ini selaras dengan kebutuhan era 4.0 dan pendidikan abad 21. Implementasi kurikulum merdeka menghendaki agar siswa mampu membuat/menciptakan solusi atas masalah yang dihadapi atau melaksanakan suatu proyek. Dengan aktivitas proyek tersebut, siswa diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan dan menunjukkan potensi diri melalui aneka macam bidang keahlian. Kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka ini yaitu menggunakan melaksanakan aktivitas P5. Di kurikulum merdeka ini juga menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Kemendikbudristek:2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai pengelola Pembelajaran (Sari:2022) menuntut Guru harus menguasai dengan baik isi materi maupun strategi pembelajaran yang relevan dan menarik. Guru perlu mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan tidak membosankan agar dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Belum terintegrasinya Materi Pelajaran Agama Katolik dengan Pembentukan karakter (Profil Pelajar Pancasila) menjadi problematika tersendiri bagi pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMA PGRI Purwoharjo.. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, Kreatif dan pemecahan masalah adalah Problem Based Learning (PBL). Dalam PBL, peserta didik diajak untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka didorong untuk mencari informasi, menganalisis data, dan bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi terbaik. Namun, implementasi PBL seringkali terkendala oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sumber daya yang memadai, kesulitan dalam merancang masalah yang relevan, serta kurangnya motivasi peserta didik. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan inovasi dalam pelaksanaan PBL. Video mampu menyajikan informasi secara visual, yang membantu siswa lebih mudah memahami konsep abstrak dan kompleks melalui Video Ilustrasi tentang suara hati, dan animasi. pelaksanaan PBL. Video dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam kelompok belajar, sehingga siswa dapat bekerja sama dalam memahami materi dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Dengan bantuan Video guru dapat menyajikan masalah pembelajaran dengan lebih menarik dan visual, sehingga dapat meningkatkan belajar dan keterlibatan peserta didik. Berdasarkan

pemaparan fakta di atas serta didukung oleh data, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Materi Suara Hati Dengan Metode Problem Based Learning (PBL) Berbantu Video Fase E Kelas X SMA PGRI Purwoharjo-Banyuwangi.

2. KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui serangkaian tes dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Secara umum, dapat didefinisikan bahwa hasil belajar merupakan penilaian diri siswa (Young,dkk: 2003), dan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar (Nemeth & Long: 2012). Proits mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan siswa setelah apa yang mereka ketahui dan pelajari (Molstad & Karseth: 2016). Selanjutnya Robert Gagne berpendapat bahwa hasil belajar siswa terbagi menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif (Djiwandono: 2002). dalam Penelitian ini ditekankan pada ketrampilan intelektual.

Menurut Suryabrata (1989:142), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar. Faktor-faktor ini di antaranya adalah:
 - 1) minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat.
 - 2) motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidaklah sama. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru membelajarkan siswa.
- b. Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini di antaranya adalah lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan lingkungan sosial di sini yaitu manusia atau sesama manusia, baik manusia itu hadir ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering mengganggu aktivitas belajar. Salah satu dari lingkungan sosial tersebut yaitu lingkungan

siswa di sekolah yang terdiri dari teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya yang dapat juga mempengaruhi proses dan hasil belajar individu.

- c. Faktor instrumen yaitu faktor yang berhubungan dengan perangkat pembelajaran seperti kurikulum, struktur program, sarana dan prasarana pembelajaran (media pembelajaran), serta guru sebagai perancang pembelajaran. Dalam penggunaan perangkat pembelajaran tersebut harus dirancang oleh guru sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Sedangkan menurut Majid, hasil belajar siswa (2008) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

- a. Faktor internal siswa diantaranya meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologis (intelegensi, minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik), dan faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional (Undang-undang Sisdiknas) yang mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dicapai karena pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dalam mengikuti proses pembelajaran siswa akan terlibat aktif, minat yang tinggi, bila metode yang dilaksanakan guru benar-benar membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Trianto (2010), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Pupuh dan Sobry S (2010) berpendapat makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Roestiyah (1989) mengatakan guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang tenaga pendidikan guru harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, seorang guru membutuhkan metode pembelajaran yang baik pula, yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar

siswa, sehingga dibutuhkan kemampuan guru dalam menerapkan model/metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya.

Hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga pendidik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas, ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat oleh guru.

Menurut Sopiadin & Sahroni (dalam Yulianti, dkk, 2018) hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah utama

Pendidikan dan Aksesibilitas Pendidikan merupakan hak dasar yang diakui secara universal dan diatur dalam berbagai instrumen hukum nasional dan internasional. Di Indonesia, hak atas pendidikan dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa aksesibilitas pendidikan masih menjadi tantangan besar. Kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal fasilitas, sumber daya dan kualitas tenaga pendidik menyebabkan ketidakmerataan dalam mutu pendidikan. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas generasi yang dihasilkan, yang seharusnya kompeten dan berkarakter kuat.

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2022, hadir sebagai respons terhadap berbagai tantangan dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa secara holistik, yang mencakup kemampuan bernalar kritis, kreatif, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Hakim, 2023). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis masalah, yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global (Fakhri Akhmad, 2023).

a. Pendidikan Agama Katolik Fase E Kurikulum Merdeka

Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disusun dalam semangat upaya pembaharuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, untuk menghasilkan SDM yang berkarakter Pancasila sejalan dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22

Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024 memperkuat apa yang dicita-citakan negara dalam UUD 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menekankan pentingnya output pendidikan yang berkarakter Pancasila.

Dalam konteks pendidikan iman Gereja Katolik, Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, berusaha menegaskan kembali pendekatan kateketis sebagai salah satu pendekatan yang dianggap cukup relevan dalam proses pembinaan iman. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diajak untuk mampu merefleksikan pengalaman hidupnya sehari-hari dalam terang iman akan Yesus Kristus sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci, Tradisi maupun Magisterium, sehingga mampu menemukan keprihatinan serta kehendak Allah, dengan demikian mereka bertobat dan mewujudkan sikap tobatnya itu dalam tindakan nyata untuk membangun hidup pribadi dan bersama makin sesuai dengan kehendak Allah. Tentu saja pendekatan lain masih sangat terbuka untuk digunakan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan agar peserta didik : 1) Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup yang makin berakhlak mulia menurut ajaran iman Katolik. 2) Membangun hidup menurut iman kristiani dengan sikap setia kepada Yesus Kristus, dan Injil-Nya tentang Kerajaan Allah, yang menggambarkan situasi dan peristiwa penyelamatan, perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan pelestarian lingkungan hidup. 3) Menjadi manusia yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata nilai menurut pola hidup Yesus Kristus.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada berbagai kebijakan dan regulasi pemerintah, termasuk Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Profil ini juga menjadi bagian dari visi Kurikulum Merdeka yang berupaya membentuk pelajar dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan

dalam kegiatan sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang berperan aktif dalam lingkungannya, memiliki kesadaran sosial, dan mampu bernalar kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif. Definisi bernalar kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara mendalam, sistematis, dan objektif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi. Kemampuan ini mencakup penggunaan logika dan alasan yang kuat untuk membuat keputusan yang tepat, menilai bukti secara kritis, serta mempertanyakan asumsi, pandangan, dan argumen. Bernalar kritis juga melibatkan keterampilan dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi yang rasional, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara bijaksana. Peserta didik yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

c. Bernalar Kritis

Alur perkembangan bernalar kritis pada Fase E adalah Peserta didik mampu Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya, Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa, Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan dan Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri.

d. Konsep Pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang mengutamakan penggunaan masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar. PBL tidak hanya fokus pada pemecahan masalah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk bernalar kritis, kreatif, dan kolaboratif. PBL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik melalui pendekatan yang mendorong partisipasi aktif dan penggunaan metode ilmiah. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, PBL dapat digunakan untuk mengaitkan nilai-nilai

agama dengan permasalahan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model PBL antara lain: 1) peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata, 2) mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi, 4) terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, 5) peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, 7) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan 8) kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching. Sedangkan, kekurangan model PBL (Shoimin, 2016) antara lain: 1) pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, dan 2) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas (Rerung et al., 2017).

Sintaks Model PBL Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Orientasi terhadap Masalah Autentik: Pada tahap ini, pendidik memperkenalkan peserta didik pada tujuan pembelajaran dan menjelaskan konteks masalah nyata yang akan dipecahkan. Pendidik juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah, yang membantu mereka memahami relevansi dari tugas tersebut dalam kehidupan nyata. 2) Pengorganisasian Peserta Didik: Pendidik mengelompokkan peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif. Dalam kelompok, mereka mendefinisikan tugas belajar yang terkait dengan masalah yang diberikan. Pengorganisasian ini bertujuan untuk memastikan setiap anggota kelompok memahami peran dan tanggung jawab mereka, serta mendukung kerja sama yang efektif. 3) Pembimbingan Penyelidikan Individu maupun Kelompok: Pada tahap ini, pendidik mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan mendalam, baik secara individu maupun dalam kelompok. Peserta didik mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang mereka hadapi. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bantuan ketika diperlukan. 4)

Pengembangan dan Presentasi Hasil Karya: Setelah penyelidikan selesai, peserta didik mengembangkan solusi atau produk yang merupakan hasil dari proses pemecahan masalah. Mereka kemudian mempersiapkan presentasi untuk menunjukkan dan menjelaskan hasil karya mereka kepada pendidik dan teman-teman sekelas. 5) Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah: Tahap terakhir melibatkan refleksi dan evaluasi oleh peserta didik atas proses yang mereka lalui serta solusi yang dihasilkan. Pendidik membimbing mereka dalam mengevaluasi keberhasilan strategi yang digunakan dan pemahaman yang telah dicapai. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah di masa depan.

e. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dengan keadaan sadar guna memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam hal bertindak.

f. Pengertian Video

Menurut Sardiman. (2008) video berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi proses belajar mengajar dengan memberikan contoh nyata, simulasi, atau ilustrasi yang relevan dengan materi pelajaran. Video tidak hanya menyampaikan informasi melalui visual, tetapi juga memanfaatkan audio untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan kontekstual. pemahaman video, termasuk bagaimana otak memproses informasi visual. Video pembelajaran memungkinkan siswa menyerap informasi secara lebih efisien karena dapat melihat contoh nyata atau simulasi ilustratif.

video juga sebagai alat pembelajaran, dengan contoh video ilustrasi yang digunakan untuk menjelaskan materi yang sulit dipahami melalui teks atau gambar statis. Video membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan dinamis.

g. Kelebihan Dan Kekurangan Media Video:

- 1) Video memungkinkan siswa untuk melihat konsep yang sulit dijelaskan secara verbal menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Ini sangat membantu dalam menjelaskan topik yang abstrak, seperti fenomena ilmiah atau konsep teoritis..
 - 2) menarik perhatian siswa lebih baik dibandingkan dengan media statis seperti teks atau gambar. Gerakan, warna, dan suara dalam video membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.
 3. Fleksibilitas Waktu dan Tempat bisa diputar kapan saja.
 4. Mempercepat adanya contoh visual, video dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat dibandingkan hanya membaca teks atau mendengarkan penjelasan guru.
- Kekurangan 1. Ketergantungan pada teknologi 2.

Harus mempunyai internet / paket data untuk membukan Video 3. Jika di sekolah tidak ada Wif harus menyiapkan paket data untuk membuka video baik di internet/ di Youtube.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan model Pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini dilaksanakan di SMA PGRI Purwoharjo melalui pembelajaran tatap muka. Subjek dalam penelitian ini yaitu pesertaidik kelas X semester 1 tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 9 peserta didik. 9 peserta didik berjenis kelamin laki-laki. Alasan penulis adalah ingin memperbaiki hasil belajar khususnya tentang peningkatan dalam kemampuan Berfikir dan bernalar kritis peserta didik kelas X setelah penerapan metode Problem Based Learning (PBL) berbantuan Video , terutama dalam konteks Profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran agama Katolik di SMA PGRI Purwoharjo. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian Materi

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Suara Hati	3 jp	Jumat, 13 September 2024
Siklus 2	Suara hati bekerja dalam Ajaran Agama Katolik	3 jp	Jumat, 20 September 2024

Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas Merupakan Penelitian Yang Didasari Atas Hasil Refleksi Permasalahan Di Kelas Oleh Guru Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Aspek Afektif, Psikomotor, Dan Kognitif (Hartutik & Sukestiyarno, 2021)

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMA PGRI Purwoharjo-Banyuwangi, yang terletak di Jalan Jajag no 7 Kradenan, Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2024/2025. Tindakan perbaikan dilakukan dua kali yaitu pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dan 2 dilaksanakan pada bulan September 2024 .Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.



Gambar 1. Skema Tahapan Siklus

a. Tahapan Tiap Siklus 1

1) Tahap Perencanaan

- a) Tahapan awal yaitu melakukan pengamatan akan masalah yang di hadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “bersikap kritis terhadap dan bertanggungjawab terhadap media massa”. Setelah diamati teridentifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran konvensional, minat dan motivasi peserta didik.
- b) Membuat Skenario Pembelajaran

Guru menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sehingga diawali dengan orientasi peserta didik pada masalah. yang menampilkan kisah nyata. Kemudian guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik melakukan diskusi bersama sehingga peserta didik dapat menggali informasi dan meningkatkan elemen bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila.
- c) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- d) Menyusun perangkat pembelajaran berupa: Modul Ajar, dan lembar kerja peserta didik (LKPD), asesmen formatif dan asesmen sumatif
- e) Menyiapkan alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik berupa berupa tes tertulis berbentuk essay
- f) Menyusun lembar penilaian sebagai data aspek afektif dan lembar pengamatan sebagai data psikomotorik.

2) Tahap Pelaksanaan

a) Pendahuluan

Guru melakukan persiapan fisik seperti menyiapkan LCD dan laptop. Guru melakukan salam, presensi, dan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.

b) Kegiatan Inti

- Orientasi peserta didik pada masalah

Guru menampilkan gambar ataupun video yang berkaitan dengan materi. Hal tersebut mendorong terciptanya pemahaman secara kreatif, aktif, dan produktif peserta didik berdasar pengetahuan dan pengalaman mereka. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dalam diskusi kelompok

- Membimbing penyelidikan dalam kelompok

- Guru meminta peserta didik berdiskusi dan melakukan identifikasi masalah.
- Peserta didik bekerjasama dalam kelompok dan berbagi tugas untuk mencari informasi mengenai langkah-langkah menyelesaikan masalah tersebut
- Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang disajikan guru dengan menggunakan informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber

- Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja

Peserta didik bekerja sama dengan anggota kelompoknya melakukan verifikasi, menafsirkan dan mengevaluasi. Baik melalui pemaparan kelompok atau individu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan membandingkan dengan hasil diskusi antar kelompok/teman.

- Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Peserta didik dengan bimbingan guru membuat kesimpulan berkaitan dengan materi berdasarkan hasil rangkuman dari kesimpulan pada saat diskusi kelas.

c) Penutup

- Refleksi (Reflection)

Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa mengenai hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang kurang dimengerti, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran. Asesmen/Penilaian Pencapaian Tujuan Pembelajaran:

- Asesmen diagnostik: Pengamatan guru saat peserta didik menyampaikan pendapat dari hasil kerja
- Asesmen formatif: Guru melakukan pengamatan selama proses pembelajaran dan presentasi berlangsung. Hasil pengamatan berupa jawaban siswa dan partisipasi siswa dalam pengamatan dapat dicatat dalam jurnal untuk ditinjau kembali.
- Asesmen sumatif: memberikan evaluasi singkat kepada siswa mengenai pembelajaran yang telah berlangsung melalui lembar tugas yang dibagikan satu per satu kepada peserta didik
- Observasi (Pengamatan)

Setelah pembelajaran selesai Peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik. Peneliti melihat tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga terbentuklah data observasi menggunakan lembar pengamatan.

- Refleksi

Berdasar data yang diperoleh melalui pengamatan, guru berefleksi apakah dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah dirancang bisa meningkatkan elemen kemandirian dan hasil belajar siswa. Segala kelemahan, kekurangan bahkan kelebihan yang terlaksana pada siklus 1 menjadi tolak ukur untuk membuat siklus tahap berikutnya.

b. Tahapan Tiap Siklus II

1) Tahap Perencanaan

- a) Tahapan awal yaitu melakukan pengamatan akan masalah yang di hadapi peserta didik yaitu hasil sumatif “bersikap kritis terhadap ideologi dan gaya hidup dewasa ini”. Setelah diamati teridentifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran konvensional, minat dan motivasi peserta didik.

- b) Membuat Skenario Pembelajaran

Guru menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sehingga diawali dengan orientasi peserta didik pada masalah. yang menampilkan kisah nyata. Kemudian guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik melakukan diskusi kelompok sehingga peserta didik dapat menggali informasi dan meningkatkan elemen bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila.

- c) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
 - d) Menyusun perangkat pembelajaran berupa: Modul Ajar, dan lembar kerja peserta didik (LKPD), asesmen formatif dan asesmen sumatif
 - e) Menyiapkan alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik berupa tes tertulis berbentuk essay
 - f) Menyusun lembar penilaian sebagai data aspek afektif dan lembar pengamatan sebagai data psikomotorik.
 - g) Tahap Pelaksanaan
- 2) Pendahuluan

Guru melakukan persiapan fisik seperti menyiapkan LCD dan laptop. Guru melakukan salam, presensi, dan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.

3) Kegiatan Inti

- a) Orientasi peserta didik pada masalah

Guru menampilkan gambar ataupun video yang berkaitan dengan materi. Hal tersebut mendorong terciptanya pemahaman secara kreatif, aktif, dan produktif peserta didik berdasar pengetahuan dan pengalaman mereka. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dalam diskusi kelompok

- b) Membimbing penyelidikan dalam kelompok

- Guru meminta peserta didik berdiskusi dan melakukan identifikasi masalah.
- Peserta didik bekerjasama dalam kelompok/individu dan berbagi tugas untuk mencari informasi mengenai langkah-langkah menyelesaikan masalah tersebut
- Peserta didik berdiskusi dalam kelompok/individu untuk menyelesaikan masalah yang disajikan guru dengan menggunakan informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber.
- Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja
- Peserta didik bekerja sama dengan anggota kelompoknya melakukan verifikasi, menafsirkan dan mengevaluasi. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan membandingkan dengan hasil diskusi antar kelompok
- Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
- Peserta didik dengan bimbingan guru membuat kesimpulan berkaitan dengan materi berdasarkan hasil rangkuman dari kesimpulan pada saat diskusi kelas.

4) Penutup

a) Refleksi (Reflection)

Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang dirasakan peserta didik, materi yang kurang dimengerti, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.

b) Asesmen/Penilaian Pencapaian Tujuan Pembelajaran

- Asesmen diagnostik: Pengamatan guru saat peserta didik menyampaikan pendapat dari hasil kerja
- Asesmen formatif: Guru melakukan pengamatan selama proses pembelajaran dan presentasi berlangsung. Hasil pengamatan berupa jawaban peserta didik dan partisipasi peserta didik dalam pengamatan dapat dicatat dalam jurnal untuk ditinjau kembali.
- Asesmen sumatif: memberikan evaluasi singkat kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang telah berlangsung melalui lembar tugas yang dibagikan satu per satu kepada peserta didik

- Observasi (Pengamatan)

Setelah pembelajaran selesai Peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik. Peneliti melihat tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga terbentuklah data observasi menggunakan lembar pengamatan.

- Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan, guru berefleksi apakah dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah dirancang bisa meningkatkan elemen bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik.

c) Metode Analisis Data

Analisis hasil belajar peserta didik

Observasi/pengamatan adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Reko Prasajo & Hartutik Hartutik, 2023). Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Katolik dengan metode problem Based learning menggunakan media Video. Pengamatan dilakukan oleh guru, dan alatnya berupa lembar observasi. 4).

Dokumentasi adalah metode yang dilaksanakan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi pada penelitian tindakan kelas ini berupa daftar nama dan daftar hadir peserta didik kelas X SMA PGRI Purwoharjo-Banyuwangi, foto dan data-data pendukung lain.

Target capaian dalam penelitian ini adalah mahir 15 %, cakap 80%, layak 5% dan baru berkembang 0% , dengan skala penilaian mahir 86-100, Cakap 76-85, Layak 61-75, Baru berkembang 0-60

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka, yaitu nilai peserta didik setelah mengerjakan soal asesmen . Karena data yang dianalisis berupa angka, maka analisis yang dilakukan adalah dengan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai asesmen dari kondisi awal, nilai asesmen setelah tindakan 1 (siklus I) dan nilai asesmen setelah tindakan 2 (siklus II), kemudian direfleksi.

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II. Aspek afektif peserta didik diperoleh dari dimensi; Bernalar Kritis dengan pilihan elemen yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang yang diterapkan selama proses pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning (PBL). Pengamatan diperoleh dari sub elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yaitu: a) Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya. b) Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa. Berdasarkan ke dua sub elemen tersebut dapat dirinci dalam beberapa indikator sebagai berikut: mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, membandingkan berbagai informasi , menambah pengetahuan dalam dirinya, mencari informasi sendiri, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengklarifikasikan informasi dari berbagai sumber, membandingkan informasi dari berbagai sumber, memilih informasi dari berbagai sumber dan memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa. Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Dengan kriteria: 86-100 : Sangat berkembang, 76-85 : Berkembang sesuai harapan, 61-75 : Mulai berkembang , 0-60 : Belum berkembang.

Hasil asesmen tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil asesmen pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus II, maka diasumsikan metode PBL menggunakan Video sebagai media interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PAK setiap peserta didik. Nilai asesmen aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus 1 hingga siklus 2. Keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran PBL. Indikator keberhasilan mencakup 2 aspek yaitu :

a. Ketuntasan belajar afektif

Peserta didik mencapai ketuntasan belajar afektif sekurang kurangnya 75% atau pada kategori layak.

b. Ketuntasan belajar kognitif

Ketuntasan belajar siswa dari segi kognitif dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang tuntas pembelajaran dengan KKTP 75 (layak) sedangkan target ketuntasan belajar klasikal adalah 80%. Untuk mencari ketuntasan belajar kognitif peserta didik maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\sum \text{Siswa yang tuntas} = \sum \text{Target ketuntasan klasikal} \times \sum \text{Seluruh siswa}$$

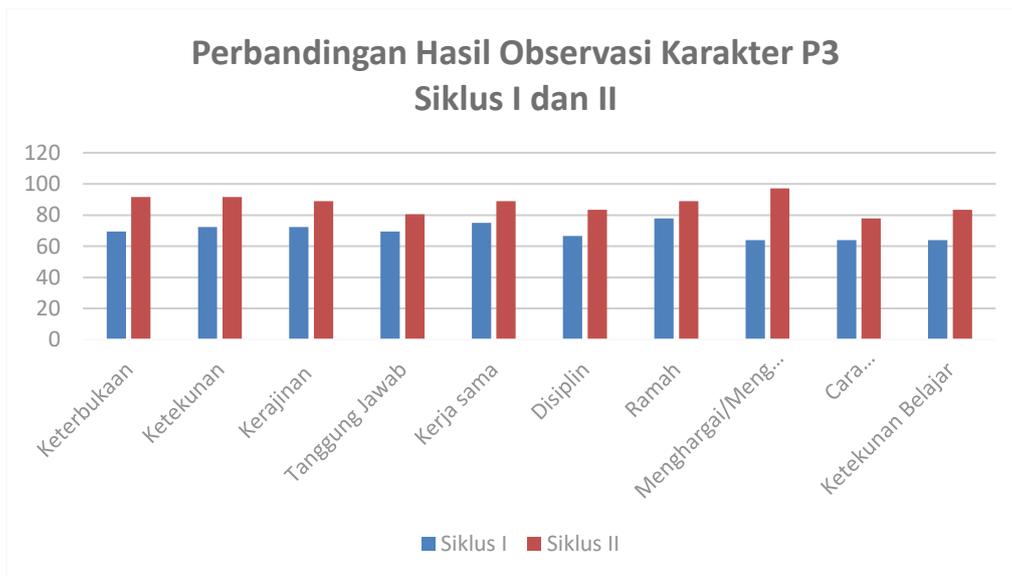
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Penilaian Tindak Kelas yang sudah dilaksanakan di SMA PGRI Purwoharjo. Penelitian ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pengamatan, yang merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, diperoleh data yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya terkait penerapan profil pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan E-LKPD tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) Kreatif dan dimensi Bernalar Kritis dengan pilihan elemen yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang yang diterapkan selama proses pembelajaran. Pengamatan diperoleh dari sub elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yaitu: a) Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya. b) Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan,

dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa. Berikut hasil perbandingan karakter dimensi bernalar kritis (P3) siklus I dan siklus II:

Tabel 2 Perbandingan Hasil Observasi karakter dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis (P3) siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Keterbukaan	69,44	91,67
2	Ketekunan	72,22	91,67
3	Kerajinan	72,22	88,89
4	Tanggung Jawab	69,44	80,56
5	Kerja sama	75	88,89
6	Disiplin	66,67	83,33
7	Ramah	77,78	88,89
8	Menghargai/Menghormati Pendapat	63,89	97,22
9	Cara mengungkapkan pendapat	63,89	77,78
10	Ketekunan Belajar	63,89	83,33
	Rerata	69,44	87,22



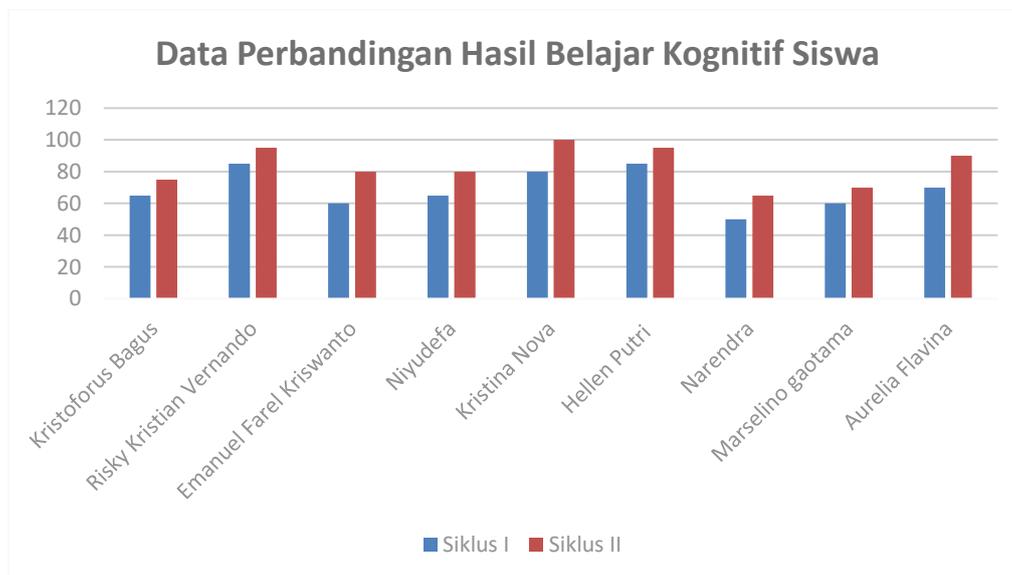
Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

Berdasarkan perbandingan data afektis P3 diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan karakter dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila (P3) dari 69,44% meningkat menjadi 87,88% dalam proses pembelajaran dengan metode PBL. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan E-LKPD tentang karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar Kreatif dan Kritis memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis pada peserta didik.

Dalam Penelitian ini juga mengambil penilaian kognitif sebagai hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Video pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Suara Hati. Berikut perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II:

Tabel 3 Perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II

NO	NAMA	SIKLUS	SIKLUS	PERUBAHAN
		1	2	
1	Kristoforus Bagus	65	75	10
2	Risky Kristian Vernando	85	95	10
3	Emanuel Farel Kriswanto	60	80	20
4	Niyudefa	65	80	15
5	Kristina Nova	80	100	20
6	Hellen Putri	85	95	10
7	Narendra	50	65	15
8	Marselino gaotama	60	70	10
9	Aurelia Flavina	70	90	20
	RERATA	68,89	83,33	14,44
	PERSENTASE KELULUSAN	44,44 %	88,89 %	14,44%



Gambar 3. Diagram Perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata post test pada tahap siklus I yaitu 68,89 kemudian terjadi peningkatan menjadi 83,33 pada post test siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 14,44%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan

sering terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas X SMA PGRI Purwoharjo. Dari data yang diperoleh juga terlihat secara individu, hasil belajar peserta didik juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dapat disimpulkan sesuai tujuan penulisan PTK ini bahwa secara individu dan keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar (kognitif) peserta didik Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) tercapai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan pada tanggal 13 September 2024 pukul 10.00-12.00 WIB Selama 3 X45 Menit dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan bantuan video pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi "Suara Hati" dan pada Siklus II 20 September 2024 10.00-12.00 WIB Selama 3 X45 Menit dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan bantuan video pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi "Suara Hati" di kelas X SMA PGRI Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan video e pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X di SMA PGRI Purwoharjo berjalan lancar. Hasil pembelajaran pendahuluan masih kondusif pada siklus I dan Siklus II. Hasil pembelajaran kegiatan inti pada siklus I peserta didik masih belum aktif dalam kerja kelompok (diskusi) memecahkan masalah dari Video ilustrasi yang disajikan tetapi pada siklus II mengalami peningkatan keaktifan dan mulai memahami data ajaran Gereja yang mungkin masih asing, peserta didik mulai mampu mengaitkan teori dengan kegiatan sehari hari. Pada siklus I dan 2 untuk aktifitas karakter dimensi Bernalar Kritis (P3) diatas mengalami peningkatan dari 68, 89% meningkat menjadi 83,33% dalam proses pembelajaran dengan metode PBL. Jadi proses pembelajaran dengan metode *Problem* Peserta didik lebih aktif lagi dalam bertanya-jawab memecahkan masalah dalam kegiatan ini peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya sehingga proses diskusi pembelajaran berjalan dengan lancar. Terlihat upaya

yang dilakukan peserta didik dalam melakukan eksplorasi materi dan observasi sesuai peran yang ditentukan saat bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas dari guru.

Aspek kognitif pada siklus I data diambil setelah selesai pembelajaran dengan menggunakan tes dan siklus II juga sama dengan menggunakan tes pada akhir pembelajaran. Waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tes 15 menit dengan jumlah 15 soal. Berdasarkan perbandingan data kognitif diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan capaian hasil belajar peserta didik dengan hasil mahir 29% menjadi 75%, cakap 21% menjadi 25% dan terjadi penurunan layak dan baru berkembang 43% dan 7% menjadi 0%. Rata-rata siklus I menunjukkan peserta didik masuk dalam kategori cakap dan siklus II masuk dalam kategori mahir. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Video pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Suara Hati memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar pada peserta didik terlihat dalam penilaian kognitif yang dicapai oleh peserta didik kelas SMA PGRI Purwoharjo-Banyuwangi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang menekankan pentingnya bernalar kritis dan pemecahan masalah secara bersama. Hal ini sesuai dengan teori atau rujukan yang menyatakan PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama. melalui PBL dengan dukungan LKPD berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan bernalar kritis dan pencapaian belajar siswa (Ernita Fransiska, 2023). Salah satu solusi yang diusulkan adalah penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung oleh media pembelajaran berbasis E-LKPD (Elektronik Lembar Kerja Peserta Didik). PBL dikenal efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif Peserta Didik karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Anastasia Sutarni, 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemfokusan satu aspek karakter dapat meningkat perubahan tingkah laku dari aspek yang diterapkan (Hartutik, 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu Video YouTube pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi “Suara Hati” di Kelas X Fase E SMA PGRI Purwoharjo dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada siklus I nilai rerata skor 68,89 dalam kategori Cukup. Sedangkan pada siklus II nilai rerata skor 88,89 dengan kategori Baik Sekali. Walaupun masih

ada 1 peserta didik di siklus II yang belum tuntas, namun ketuntasan klasikal sudah terpenuhi, maka siswa bersangkutan mengikuti remedial mandiri. Peningkatan nilai peserta didik post test dapat dilihat dari nilai rerata. Nilai rerata menunjukkan peningkatan dari skor 68,89 dalam kategori Cukup menjadi 88,89 dengan kategori Baik Sekali.

Kekurangan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu yang pertama adalah waktu Guru PAK untuk menjelaskan cenderung lebih sedikit karena peserta didik harus berbicara satu persatu sehingga bisa memicu penyimpangan atau kekeliruan pemahaman antara peserta didik apabila tidak ada pengulangan atau penegasan kembali utamanya mengenai sumber Ajaran Gereja mengenai Suara Hati juga kriteria Suara Hati dapat keliru. Yang kedua, durasi waktu diskusi/berbicara dalam kelompok sangat singkat sedangkan video YouTube yang harus dianalisa berdurasi agak panjang sehingga membuat peserta didik gugup atau terburu-buru dan cenderung mudah lupa ketika akan berbicara. Yang ketiga, cenderung menuntut bagi siswa yang pasif untuk aktif dan peserta didik yang aktif tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi lebih banyak karena bekerja dalam kelompok yang memiliki perbedaan kecepatan berpikir sesuai model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

DAFTAR PUSTAKA

- Data, B. M. P., Indonesia, I. P. I. B. B., Migas, I., & Pusat, J. U. S. D. M. B. B. (2016). A. Jenis dan Sumber Data. *ANALISIS KAUSALITAS GRANGER ANTARA IMPOR MIGAS-NONMIGAS DAN INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2012: 01–2016*, 12, 35.
- Ernawati, N. P. E. (2020). *Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Video Youtube Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Singaraja*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 9(1), 92-106.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary*, 7(1), 40-47
- Firmanzah, D., & Sudibyoy, E. (2021). *Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran IPA pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP/MTS Wilayah Menganti, Gresik*. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 165-170.
- Hartutik, Nugroho, K. U. Z., Sukestiyarno, Y. L., Widada, W., Sugiyana, Taçain, J., & Anggoro, S. D. T. (2024b). *Strengthening P3 Knowledge with PBL Method in Teacher Professional Education (PPG) at Elementary School Level. 1*, 44–53.
- Iwantara, I. W., Sadia, I. W., & Suma, K. (2014). *Pengaruh Penggunaan Media Video Youtube Dalam Pembelajaran Ipa Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).

- Pratiwi, Y. (2014). *Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi redoks Kelas x SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.*
- Saharsa, U., Qaddafi, M., & Baharuddin, B. (2018). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Video Based Laboratory Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika.* JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 6(2), 57-64.
- Setyosari, P., & Sumarmi, S. 2017. *Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS.* Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 2(9), 1188-1195.
- Shaputri, W., Marhadi, H., & Antosa, Z.(2017). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru.* Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5(1), 1-10.
- Sugiyanto, Y., Hasibuan, M. H. E., & Anggereni, E. (2018). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kontekstual Pada Materi Ekosistem Kelas VII SMPN Tanjung Jabung Timur: The Development of Contextual Based Student Worksheet (LKPD) in the Material of Class VII Ecosystem, SMP Tanjung Jabung Timur.* Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, 7(1), 23-33.
- Supriatna, E. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.* Journal of Classroom Action Research, 2(1), 15-19.
- Utami, L. P., Azizah, M., Sari, J. N., & Raondah, S. (2023, July). 298. *Penerapan model Problem Based Learning Berbantu Media Video untuk Meningkatkan Hasil*